

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan pondasi utama dan utama bagi seorang muslim untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an dapat dipahami juga sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Sebagai bukti kerasulan-Nya melewati *Rūḥ al-Amīn* (Malaikat Jibril) dan membacanya juga dinilai ibadah. Di dalam al-Qur'an terdapat berbagai disiplin ilmu sehingga siapapun dapat memetik hikmah di dalamnya.¹

Al-Qur'an memuat berbagai keistimewaan dari berbagai ilmu pengetahuan, mukjizat para nabi terdahulu serta sumber ilmu tata bahasa Arab dan sastra, atau ilmu *balâghah*.² Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi dan rasul. Mukjizat diartikan sebagai kejadian luar biasa yang terjadi kepada rasul pilihan Allah sebagai bukti kerasulanNya yang disertai tantangan. Sebagai mukjizat terbesar, Al-Qur'an kaya akan *faṣāḥah* dan *balâghah*nya sehingga struktur bahasa Al-Qur'an tidak tertandingi oleh siapapun.³

Al-Qur'an juga menyajikan berbagai macam kisah atau cerita, baik kisah umat terdahulu, *nubuwwât* (kenabian), maupun sejarah bangsa-bangsa. Al-Qur'an menceritakannya dengan ragam bahasa yang indah. Kisah berasal dari kata *al-qaṣṣu* yang berarti "mencari atau mengikuti jejak". Al-Qur'an menyajikan kisah secara

¹ Syamsu Nahar, "Studi Ulumul Qur'an", (Medan: Perdana Publishing, 2015), 6.

² Muhammad Bakir Hakim, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Al-Huda, 2012), 6-8.

³ Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011), 371.

berurutan meskipun tidak terletak dalam satu surah, karena ayat Al-Qur'an tidak berdiri sendiri melainkan terkait dengan ayat yang lainnya (*munāsabat al-āyah*).⁴

Sebagai banteng kehidupan umat Islam khususnya, al-Qur'an tidak hanya berlaku untuk zaman tertentu, melainkan berlaku sepanjang zaman. Al-Qur'an merupakan ilmu multidisipliner yang dikaji dengan menggunakan pendekatan apapun. Yang menjadi objek kajian Al-Qur'an tidak hanya terletak pada sisi kemukjizatan Al-Qur'an, melainkan juga dari makna yang terkandung di dalamnya.⁵ Salah satu kemukjizatan Al-Qur'an adalah ragam bahasa yang digunakan bervariasi. Al-Qur'an memiliki variasi makna yang ditinjau dari segi *faṣāḥah* dan *balāghah*nya. Ragam bahasa yang digunakan Al-Qur'an merupakan ciri khas terhadap tatanan ayat yang disajikan dengan bahasa yang indah sehingga tidak seorangpun dapat menandinginya, termasuk para sastrawan Arab sekalipun.⁶

Pada dasarnya, ketika Allah memaparkan suatu ayat pastinya terdapat beberapa keistimewaan dan berbagai rahasia yang disajikan dalam ayat dan surah yang berbeda. Al-Qur'an diibaratkan seperti untaian rantai yang pastinya memiliki relasi yang erat antara yang satu dengan yang lainnya. Salah satu ragam bahasa yang digunakan Allah dalam mengungkapkan makna menangis yaitu diungkapkan dengan dua lafal yang berbeda, yaitu *bakā* dan *dama'a*. Manusia pasti meneteskan air mata. Baik air mata sebagai bentuk kebahagiaan, rasa sakit, rasa duka yang diiringi jeritan, sesegukan bahkan isakan. Tetesan air yang keluar dari mata itulah bentuk dari menangis. Menangis sejatinya merupakan bagian dari kehidupan,

⁴ Ibid., 435-436.

⁵ Arsyad Ba'asyien, "Beberapa Segi Kemukjizatan Al-Qur'an", *Jurnal Hunafa*, Vol. 5, No. 1, (April, 2008), 118.

⁶ Fatimah Purba, "Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an: Studi tentang Metode dan Pendekatan Al-Qur'an", *Jurnal As-Salam*, Vol. 1, No. 2, (Desember, 2016), 27.

setiap manusia pasti pernah mengalaminya, karenanya menangis adalah hal yang wajar dialami oleh manusia. Bahkan, ketika manusia lahir ke dunia, pertama kali mereka menyapa dengan sebuah tangisan yang menjadi pertanda bahwa ia akan memulai perjalanan hidupnya.

Menangis bukanlah hal yang asing di telinga kita, karena setiap perorangan pastilah merasakan pahit manisnya kehidupan sehingga sadar atau tidak sadar air matanya mengalir sebagai salah satu ungkapan isi hati yang tak mampu mengungkapkannya, sehingga dengan cara menangislah apa saja isi hati tersebut dapat terwakili. Menangis tidak ada batasan umur, hampir dari setiap kalangan umat bisa menangis kapanpun ketika mata sudah tidak dapat menahannya lagi. Dimulai dari bayi, anak-anak, orang dewasa bahkan orang yang sudah tua sekalipun, tidak terkecuali laki-laki ataupun wanita.⁷

Banyak orang yang berpendapat bahwa menangis adalah menandakan lemahnya seseorang. Hal ini dapat dilihat dari sebagian anggapan bahwa wanita diidentikkan dengan wanita yang lemah karena sering menangis ataupun terlalu sering mengekspresikan perasaannya dengan cara menangis. Akan tetapi lain halnya apabila ditemui seorang wanita yang penuh dengan beban hidup dan dia tidak menangis, maka dia dianggap sebagai seorang wanita yang tegar dan hebat. Lain halnya apabila menangis terjadi pada pria ataupun anak-anak. Pada pria, banyak anggapan bahwa jika seorang pria menangis adalah sesuatu yang memalukan dan lain sebagainya. Dan karena seorang pria jarang menangis karena beranggapan bahwa pria adalah lebih kuat dan tegar dibandingkan dengan wanita.

⁷ Tri Agus Subekti, "*Menangis sebagai Metode dalam Kesehatan Mental: Studi Kasus pada Tiga Orang Dewasa di Watulawang, Kebumen*," (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), 3.

Karena wanita diidentikkan dengan menangis.⁸

Ada banyak orang yang menjadi frustrasi karena ia tidak mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, bahkan hanya sekedar berbagi dengan orang lain. Dengan kesehariannya yang demikian, apabila seseorang yang menangis tidak mampu mengatasi masalah yang sedang dialaminya, maka akan berakibat pada mental seseorang yang terganggu. Gangguan-gangguan tersebut bermacam-macam, ada yang berupa kecemasan, mudah tersinggung, rasa bersalah yang berlebihan, stress dan bahkan ada yang sampai menyakiti diri sendiri.⁹

Menangis di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai bentuk dari perasaan sedih seperti; kekecewaan, penyesalan, dan lainnya yang kemudian diiringi dengan air mata, serta suara menjerit-jerit, tersedu-sedu, dan lain semacamnya.¹⁰

Menangis sangat dekat dengan kita, ia menjadi bagian dalam kehidupan setiap individu, karena menangis menjadi salah satu pokok persoalan. dan tangisan merupakan penyembuh, walaupun sedih dan duka tidak selalu dapat dikategorikan sebagai penyakit. akan tetapi, perasaan sedih, kecewa dan duka menduduki tempat tersendiri dalam jiwa manusia, kesedihan lain halnya dengan sifat berani, amarah, dengki, atau dendam. Meski menangis sering merupakan bentuk kesedihan. Tetapi, sejatinya menangis dapat juga berupa kesenangan, keharuan dan kebahagiaan yang menjamah hati manusia. Tak sedikit orang yang masih mengartikan menangis sebagai bentuk lemahnya jiwa. Jika memang demikian, seharusnya kebahagiaan dan keharuan dapat disimpulkan pula sebagai jiwa yang lemah, sebagaimana halnya

⁸ Ibid., 4.

⁹ Ibid., 5.

¹⁰ Diakses dari <https://kbbi.web.id/tangis>, pada tanggal 15 Desember 2021 pukul 19:12 WIB.

kesedihan dan duka lara yang dianggap sebagai suatu jiwa yang lemah.¹¹

Kendati demikian, Makna menangis justru disinggung dan memiliki makna yang sangat penting dalam Al-Qur'an, di antaranya dalam surah al-Taubah (9): 82 menjelaskan tentang perbanyaklah menangis dan sebaliknya yaitu sedikit tertawa. Selain itu, menangis terdapat dua bagian yakni menangis yang diridai dan menangis yang tidak diridai oleh Allah. Seperti tangisan yang sengaja dilakukan untuk mengelabui atau manusia demi mendapat keuntungan, sebagaimana yang dilakukan oleh saudara nabi Yusuf as. ketika saudaranya berusaha menyakinkan ayahnya bahwa nabi Yusuf as. telah dimangsa oleh serigala, tersurat dalam Al-Qur'an surah Yusuf (12): 16-17 sebagai berikut:

وَجَاءُوا آبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ ۖ ۱۶ قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ
مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ ۚ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ۗ ۱۷

Kemudian mereka datang kepada Ayah-nya mereka pada petang hari sambil menangis (16), mereka berkara “wahai ayah kami! Sesungguhnya kami berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu serigala memangsanya. Engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar (17).¹²

Menangis merupakan ekspresi diri, dan ungkapan hati yang tidak dapat diungkapkan melalui kata. Banyak hal yang dapat membuat seseorang menangis, seperti saat sedang sedih, bahkan saat berbahagia.¹³ Menangis dan tertawa memiliki dampak serupa terhadap tubuh, maka tidak mengherankan jika ada orang tertawa lepas sampai menangis/mengeluarkan air mata. Sementara dalam Al-Qur'an yang

¹¹ Muhdiyyin, *Tangis Rindu Pada-Mu: Merajut Kebahagiaan dan Kesuksesan dengan Air Mata Spiritual*, 23.

¹² Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 16-17.

¹³ Muhammad Syukron Maksum, *The Power of Air Mata* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 44.

juga menengahkan pembahasan mengenai tertawa, di antaranya ialah QS. al-Taubah (9): 82

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا ۗ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit (di dunia) dan menangis yang banyak (di akhirat) sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat.

Sekilas ayat di atas menyampaikan peringatan kepada manusia bahwasanya agar menyedikitkan tertawa dan perbanyaklah menangis, karna pada kenyataanya pengertian itulah yang banyak dianut dan dipahami oleh umat Islam. Jika memperbanyak menangis merupakan suatu hal yang baik, tentu banyak dari orang-orang Islam akan menjawab baik. Karena memang ditemukan beberapa dalil yang menunjukan dan memihak pendapat tersebut baik dalam Al-Qur'an dan Hadis.¹⁴

Ayat diatas diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan Imam al-Tirmidzi melalui Abdullah bin al-Syaikhir ra. yang berbunyi:

لا يلج النار رجل بكى من خشية الله حتى يعود اللبن في الضرع ولا يجتمع غير في سبيل الله ودخان جهنم (رواه الترمذي)

Seseorang yang menangis dikarenakan takut kepada Allah tidak akan masuk neraka, sehingga air susu ibu masuk ke dalam tetek. Dan debu yang menempel karena berjuang di jalan Allah tidak akan terkumpul di Jahannam. (HR. Tirmidzi).¹⁵

Kandungan hadis di atas menurut Khalid Abu Syadi dalam karyanya yang berjudul *Ketika Allah Bahagia* disebutkan bahwa menangis karena rasa takut kepada Allah serta seorang hamba yang melakukan perjuangan di jalan Allah maka baginya diharamkan masuk neraka. Selain itu, dalam buku di atas juga disebutkan bahwa keutaman menangis itu mengeluarkan air mata, karena menangis terdapat

¹⁴ Ibid., 200.

¹⁵ Khalid Abu Syadi, *Ketika Allah berbahagia* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2003), 86.

kata kunci dalam memahami hadis ini, yaitu: *ففا ضت عيناه* , “*fādā*” awalnya dinisbahkan kepada “*al-mā*” (air). Dan mereka akan berkata “*fādā al-mā*” (air yang melimpah) jika air itu banyak sehingga mengalir sampai ke tepian lembah. Jika dikatakan “*Afādat al-ain al-dam’a tufiduhu ifadah*” maka pemaknaannya adalah mata yang banyak bercucuran air mata.¹⁶

Terdapat hadis lain yang menunjukkan kepada menangis karena ketaatan kepada Allah, yaitu:¹⁷

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهَا حَسَنَةً وَمَحَا عَنْهُ بِهَا سَيِّئَةً وَرَفَعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةً فَاسْتَكْبِرُوا مِنَ السُّجُودِ

Dari Ubadah bin Shamit, bahwa dia mendengar Rasulullah saw bersabda: *Tidaklah seorang hamba bersujud kepada Allah dengan sebuah sujud kecuali Allah akan mencatatnya satu kebaikan untuknya dan menghapuskan satu kejelekan serta mengangkat satu derajat baginya. Maka dari itu perbanyaklah sujud.*

Al-Qur’an sendiri sebagai pedoman hidup serta petunjuk utama dalam umat manusia juga membahas terakait menangis yang tercantum dalam beberapa ayatnya. Dapat ditemukan bentuk-bentuk serta macam-macam menangis apabila dilihat dari berbagai sudut pandang. Maka dalam hal inilah penting rasanya pembahasan menangis untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut untuk mengetahui kejelasan makna menangis yang sebenarnya yang ada dalam Al-Qur’an, serta waktu dan situasi tertentu diperbolehkan menangis.¹⁸

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan penulis sebelumnya bahwa penulis merasa tertarik untuk mengkaji term *bakā* (menangis) dalam Al-Qur’an

¹⁶ Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arāb*, vol. 7 (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), 210.

¹⁷ Muhammad Nashiruddin al-Albānī, *Ṣaḥīḥ Ibn Mājah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 1999), 595.

¹⁸ Al-Rāghib al-Asfahānī, *Mu’jām Mufradāt fī Alfāz al-Qur’ān* (Lebanon: Dār al-Kotob al-Ilmiyah, 2008), 69.

perspektif M. Quraish Shihāb dalam Tafsir al-Misbah, bentuk-bentuk *bakā* beserta derivasinya dan penafsiran M. Quraish Shihāb terkait lafal yang sedang diteliti. Adapun implementasi penelitian ini peneliti paparkan dalam penelitian yang berjudul “Term *Bakā* (Menangis) Dalam Al-Qur’an Perspektif M. Quraish Shihāb Dalam Tafsir Al-Misbah”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah disebutkan di atas, peneliti berusaha merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus dalam kajian penelitian. Tujuan dari perumusan masalah ini adalah membatasi wilayah pembahasan dalam penelitian agar tidak terlalu melebar terlalu jauh, sehingga tujuan akhir dari penelitian ini akan mudah tercapai secara efektif. Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa pengertian *bakā* dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimanakah bentuk *bakā* dan penafsirannya dalam Tafsir al-Misbah?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan makna *bakā* dalam Al-Qur’an.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk *bakā* dan penafsirannya dalam Tafsir al-Misbah.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan/manfaat dari penelitian ini diantaranya berupa:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih serta juga menambah pengetahuan keilmuan bagi penulis dan

pembaca yang ingin mengetahui dan memahami term *baka* (menangis) menurut Tafsir al-Misbah. Selain itu, pembaca juga dapat mengetahui makna kata menangis dalam ayat yang disajikan. Karena dalam konteks menangis memiliki dua macam, yaitu menangis yang diperbolehkan serta menangis yang dilarang. Pembaca juga dapat mengetahui derivasi dari makna menangis dalam Al-Qur'an dengan perspektif penafsiran dari M. Quraish Shihāb dalam Tafsir al-Misbah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peminat Kajian Al-Qur'an dan Tafsir

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan rujukan dan sebagai tambahan khazanah keilmuan untuk meningkatkan daya pikir mahasiswa dalam memahami makna term *bakā* (menangis) beserta derivasinya dari lafal tersebut beserta penafsiran perspektif M. Quraish Shihāb dalam Tafsir al-Misbah.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan serta sebagai tambahan khazanah keilmuan, serta sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana.

E. Definisi Istilah

Dalam pembahasan ini, peneliti terlebih dahulu menyajikan definisi Istilah untuk mempermudah para pembaca memahaminya. Karena pembaca tidak hanya para akademi, melainkan orang awam. Definisi Istilah ditunjukkan untuk

menghindari terciptanya kekeliruan pemahaman pembaca dalam memahami judul dan pembahasan. Istilah pokok tersebut sebagai berikut:

1. *Bakā*

Dalam Kamus *al-Munjid* disebutkan bahwa kata *bakā-bukāan-bukān* berarti air mata yang mengalir karena sedih, yaitu dengan cara menangis. Bentuk *maṣdar* dari *bakā* yaitu *bukāan* dan *bukān*, yang berarti air yang mengalir karena sedih. Jama' dari lafal *bakā* adalah *bukātun-bākiyatun-bākiyatīn-wabawākin*.¹⁹ Sedangkan menangis di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai bentuk dari perasaan sedih seperti; kekecewaan, penyesalan, dan lainnya yang kemudian diiringi dengan air mata, serta suara menjerit-jerit, tersedu-sedu, dan lain sebagainya.²⁰ Menangis berupa bentuk kesedihan, penyesalan, kekecewaan, dan lainnya disertai berlinangnya air mata dan mengeluarkan suara tersedu atau menjerit. Menangis secara umum merupakan bagian dari hal yang di alami setiap manusia selama hidupnya. Bentuk-bentuk menangis merupakan macam dari aktivitas menangis yang dilihat dari sudut pandang yang berbeda.

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Sebagai bukti kerasulan-Nya melewati *Rūḥ al-Amīn* (Malaikat Jibril) dan membacanya juga dinilai ibadah.²¹

¹⁹ Louwis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām* (Bairut: Dār al-Masyīq, 2017), 46.

²⁰ Diakses dari <https://kbbi.web.id/tangis>, pada tanggal 15 Desember 2021 pukul 19:12 WIB.

²¹ Syamsu Nahar, "Studi Ulumul Qur'an", (Medan: Perdana Publishing, 2015), 6.

3. Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah merupakan tafsir yang dikarang oleh M. Quraish Shihāb, seorang mufassir terkenal hingga saat ini. Ia merupakan salah seorang ulama sekaligus cendekiawan Muslim dalam bidang tafsir Al-Qur'an yang berasal Indonesia. Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan tepatnya pada tanggal 16 Februari, 1944. Ayahnya bernama Prof. KH. Abdurrahman Shihāb (1905-1986). Tafsir ini menghadirkan tafsir Al-Qur'an 30 juz dengan corak *adābī ijtīmā'ī*.²²

F. Kajian Pustaka

1. Kajian Teoretik

a. Pengertian Menangis Secara Umum

Terdapat dua kata dalam kata menangis, yaitu kata “me” dan “tangis”. maka, pada dasarnya kata menangis ialah “tangis”. Kata tangis merupakan kata benda, namun karena mendapat imbuhan awalan “me” maka secara otomatis kedudukannya berubah menjadi kata kerja. Jadi kata tangis kalau diartikan adalah sebuah ungkapan rasa sedih, kecewa, menyesal, dan lain sebagainya baik disertai dengan suara yang melalui mulut hingga hidung, ataupun tanpa mengeluarkan suara isak tangis sama sekali yakni hanya berlinang air mata.²³

Adapun menangis dalam Al-Qur'an disebutkan dengan beberapa bentuk, di antaranya adalah sebagai berikut:

²² Ali Geno Berutu, “Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab,” 4-5.

²³ Ardianto, “Menangis Dalam Perspektif Kesehatan,” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006), 16.

- 1) *Dami'at al-'ainan* (bercucuran air mata), term *al-'ainan* dari awal penggunaannya memanglah dikaitkan dengan kata *al-ainan*, sementara *al-dam'u* bentuk jamaknya berupa *admu* dan *dumu* berarti air mata (*mau al-'aini*). Sedangkan orang yang gampang/mudah disebut *al-dam'u/al-damma*.²⁴
- 2) Kamus *al-Munjid* menyebutkan bahwa kata *bakā-bukāan-bukān* berarti air mata yang mengalir karena sedih, yaitu dengan cara menangis. Bentuk *maṣdar* dari *bakā* yaitu *bukāan* dan *bukān*, yang berarti air yang mengalir karena sedih. Sedangkan jama' dari lafal *bakā* adalah *bukātun-bākiyatun-bākiyatin-wabawākin*.²⁵

b. Bentuk-bentuk *Bakā* (menangis) dalam Al-Qur'an

Dalam hal ini, peneliti hanya menjelaskan beberapa macam bentuk dari menangis yang dilihat dari segi term tertentu serta melihat kecenderungan ayat.²⁶

Term *Bakā* dan term *dam'u* merupakan istilah atau kata dalam ayat Al-Qur'an, yang mengungkapkan macam-macam bentuk dari menangis. Kedua term tersebut juga dengan jelas memiliki makna menangis. Pertama yaitu *bakā-yabkī-bukān-wabukāan*. *Bakā* maknanya mengalirnya air mata karena ratapan. Jamaknya *al-bāki-bakunā-wabukiyyūn*. *Bukiyyūn* digunakan pada rasa sedih yang secara bersamaan juga mengalirkan air mata.²⁷

²⁴ Al-Alūsi, *Rūh al-Ma'ānī*, vol. 10 (Beirut: Dār al-Fikr: 1994), 233.

²⁵ Louwis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām* (Bairut: Dār al-Masyīq, 2017), 46.

²⁶ Jamaluddīn 'Alī Faḍlī Muḥammad ibn Manzūr al-Anṣorī, *Lisān al-'Arāb*, vol. 8 (Lebanon: Dār Kitāb al Ilmiyah, t.th), 77.

²⁷ *Ibid.*, 79.

Kata *dama'a* merupakan air mata yang mengalir. *Jama'* dar kata *dama'a* adalah *dumū'* yang berarti air mata.²⁸ Sedangkan penggunaan kata *bakā* sendiri ialah terdapat pada tujuh ayat, diantaranya:

pertama, Allah menganugerahi kemampuan untuk bias tertawa dan menangis pada setiap manusia. Disamping itu pula, Allah yang mengetahui kapan waktu dan di mana tempat manusia bisa menangis dan tertawa.²⁹

Kedua, kata *bakā* berupa suatu balasan kelak di akhirat bagi manusia yang mengingkari terhadap perintah Allah beserta Rasulnya. Terdapat tiga surah yang ayatnya dikategorikan ke dalam bagian ini, yaitu: QS. al-Taubah (9); 82 yang isi kandungannya perintah dari Allah agar menyedikitkan tertawa dan menganjurkan perbanyaklah menangis yang ditujukan kepada kaum munafik. QS. al-Najm (53); 60 berisikan kisah kaum musyrik yang tidak terkejut dan tidak pula menangis terkait hal-hal yang terdapat dalam dakwah Nabi Muhammad saw dan berita tentang datangnya hari kiamat, tetapi orang-orang tersebut justru menertawainya. Sedangkan pendapat Quraish Shihab terkait QS. al-Dukhān (44); 29 yaitu tangisan yang terjadi merupakan tangisan yang akan diberikan kepada Fira'un kelak di akhirat beserta pengikutnya karena sudah tertutup waktu untuk bertaubat.

Ketiga, kata *bakā* dapat pula bermakna berpura-pura seperti yang terdapat di dalam QS. Yusuf (12); 16 yang berisikan tangis kebohongan yang dilakukan oleh saudara Yusuf untuk mengelabui ayahanda mereka

²⁸ Ibid.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 7 (Jakarta: Lentara Hati, 2002), 214.

yakni nabi Ya'qub setelah mereka berbuat kezaliman dengan melemparkan Yusuf ke dasar sumur.

Keempat, kata *bakā* dapat pula bermakna keterharuan dan rasa percaya hamba-Nya jikalau mendengar atau membaca ayat-ayat Al-Qur'an, maka menangislah mereka, hal ini termuat dalam QS. al-Isra' (17): 109, kemudian QS. Maryam (19): 58. Isi kandungan ayat yang termuat dalam surah tersebut memberikan isyarat bahwasanya al-Qur'an tidak memerlukan keimanan siapapun yang tidak mau beriman atau percaya, namun juga tidak disebabkan karena sudah banyak orang-orang yang beriman.³⁰

2. Kajian Penelitian terdahulu

Penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang membahas/mengkaji pemikiran berupa term *bakā* dalam Al-Qur'an, namun telah banyak peneliti sebelumnya yang meneliti term *bakā* dalam Al-Qur'an, baik di dalam sebuah buku, artikel, jurnal, majalah, skripsi, tesis, dan lain sebagainya. Diantaranya yang dimaksud peneliti ialah:

- a. Tesis oleh Chandra Wijaya Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung pada tahun 2019 dengan judul "Menangis Dalam Perspektif Hadis: Studi Tematis dan Relevansi Ilmiah".³¹ Dalam penelitiannya disebutkan bahwa menangis merupakan ekspresi untuk mengungkapkan perasaan seseorang. Dari mulai perasaan sedih, senang, terharu, dan sebagainya. Terdapat beberapa fenomena di masyarakat tentang menangis, mulai dari menangis secara berjamaah daln

³⁰ Ibid.

³¹ Chandra Wijaya, "Menangis Dalam Perspektif Hadis: Studi Tematis dan Relevansi Ilmiah (Tesis, UIN SUNan Gunung Djati, Bndung, 2019).

lainnya. Namun di samping itu ada hadis yang mengatakan bahwa menangis itu berasal dari setan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini yaitu mendapat klarifikasi dari hadis tentang menangis ketika mendengar nasihat, menangis ketika sedang salat, menangis karena dosa dan takut kepada Allah, menangis ketika berziarah, menangis ketika berzikir, menangis karena kematian, menangis ketika dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu terdapat anjuran dan juga larangan terhadap menangis, Batasan menangis, sebab-sebab menangis dan lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan *library research* dan menggunakan metode tematik dalam mengumpulkan hadis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam fokus kajian, untuk metode sama yaitu sama-sama menggunakan metode tematik dalam menemukan objek yang dikaji. Jika dalam penelitian Chandra fokus kajian menangis dalam hadis, sedangkan fokus kajian yang peneliti lakukan adalah fokus dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam mengkaji makna menangis.

- b. Muhammad Afif Ardianto dengan skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2016 yang berjudul "Menangis dalam Perspektif Al-Qur'an: Relevansinya Terhadap Kajian Kesehatan". Penelitian ini mengkaji tentang makna menangis yang mungkin sudah tidak asing didengar oleh setiap individu. Menurutnya, dalam kajian kesehatan menangis banyak disinggung oleh Al-Qur'an yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak Sembilan kali yang tersebar di berbagai ayat dan surah dalam Al-Qur'an. Lima ayat yang menjelaskan terkait menangis yang diperbolehkan, sedangkan empat ayat sisanya membahas tentang menangis yang dilarang oleh Allah. Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (ke pustakaan). Sedangkan metode yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah metode tematik. Hasil penelitian ini adalah bahwa menangis merupakan sesuatu hukum yang pada asalnya boleh atau relatif. Jika dilakukan berlebihan akan menyebabkan keburukan, namun jika menangis sesuai kadarnya, serta pada situasi dan kondisi yang tepat, maka dari hal inilah manfaat menangis dapat diperoleh. Perbedaan signifikan penelitian ini dengan penelitian yang dikaji terletak pada fokus yang diteliti. Jika penelitian Ardianto mengkaji menangis dalam kajian kesehatan dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan menangis ataupun derivasinya. sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti disini adalah mengkaji term *baka* (menangis) dalam Al-Qur'an secara umum. Sedangkan teori yang digunakan antara kedua penelitian tersebut adalah sama, yaitu menggunakan teori atau kajian stematik.³²

- c. Skripsi yang ditulis oleh Siti Amanah pada tahun 2016, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dengan skripsi yang berjudul "Kesedihan dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah atas Sebab dan Solusi Kesedihan dalam Ayat-Ayat *al-Hazān*)". Dalam penelitiannya, Amanah mengkaji sebab yang dirasakan oleh seseorang ketika menangis, dengan menjadikan ayat-ayat *hazn* yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai objek kajian. Dari hasil penelitian yang

³² Muhammad Afif Ardianto, "Menangis dalam Perspektif Al-Qur'an," (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2016).

dilakukan oleh Siti Amanah dipaparkan bahwa sebab-sebab dan solusi bersedih yang dipaparkan Al-Qur'an terbagi kedalam dua bagian yaitu yang disebabkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan oleh karena jauh dari Allah, berdosa. Sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh penolakan ajakan dakwah, perkataan orang lain yang menyakiti, kehilangan serta ujian yang menimpa.³³ Jenis penelitian yang digunakan oleh Siti Amanah adalah penelitian pustaka. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode tematik yang bersifat *deskriptif-analitis*. Fokus kajian dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Jika fokus kajian yang dilakukan oleh Siti Amanah adalah menganalisis ayat-ayat *hazn* untuk menemukan sebab yang membuat seseorang bersedih serta solusi yang diberikan Al-Qur'an untuk mengatasinya. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengkaji ayat-ayat terkait menangis secara umum beserta derivasinya.

- d. Skripsi yang ditulis oleh Kamisatuddhuha mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2015, dengan judul "*Menangis dalam Pandangan Al-Qur'an*".³⁴ Dalam penelitian ini, penulis menguraikan tentang pandangan Al-Qur'an terkait menangis yang kemudian diperkuat dari beberapa hadist untuk menunjang penjelasan yang lebih mendalam. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, karena hanya

³³ Siti Amanah, "Kesedihan dalam Perspektif Al-Qur'an," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

³⁴ Kamisatuddhuha, "Menangis dalam Pandangan Al-Qur'an," (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2015).

mengambil term *baka* yang dikemas dengan studi tematik. Metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kamisatuddhuha adalah studi kepustakaan dengan sumber utama ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan menangis, serta hadis-hadis tentang menangis yang terdapat di dalam kitab hadis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode tematik. Untuk kajian penelitian antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan untuk cakupan pembahasan lebih luas penelitian yang dilakukan oleh Kamisatuddhuha karena diperkuat dengan hadis. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah fokus kajian pada ayat-ayat Al-Qur'an.

- e. Skripsi oleh Tri Agus Subekti tahun 2014, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang berjudul "*Menangis sebagai Metode dalam Kesehatan Mental: Studi Kasus pada Tiga Orang Dewasa di Watulawang, Kebumen.*"³⁵ Dalam penelitiannya, Subekti membahas tentang menangis yang dijadikan sebagai metode untuk memperoleh dan mempertahankan kesehatan mental subjek, dan subjek juga dapat memperoleh hal-hal yang positif setelah menangis. Di antaranya: menjadikan pikiran lebih tenang, mengurangi beban pikiran, membantu meringankan masalah, membantu pengendalian diri, berpikir positif, menghargai diri sendiri, menambah percaya diri, lebih menerima kenyataan, menyalurkan emosi, menjernihkan pikiran serta mendekatkan diri kepada Allah. Penelitian yang dilakukan oleh Subekti

³⁵ Tri Agus Subekti, "*Menangis sebagai Metode dalam Kesehatan Mental: Studi Kasus pada Tiga Orang Dewasa di Watulawang, Kebumen,*" (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

merupakan penelitian kualitatif. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Subekti adalah dalam fokus penelitian dan teori yang digunakan. Dalam penelitian ini fokus pembahasan adalah term menangis dalam Al-Qur'an beserta derivasi dengan menggunakan kajian tematik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Subekti adalah sebab-sebab menangis dan akibat yang ditimbulkan untuk kesehatan mental dengan mengambil tiga subjek untuk dimintai keterangan.

- f. Tesis yang ditulis oleh Abdul Muiz tahun 2007, selaku mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul "*Menangis dalam Konsep Hadis*".³⁶ Dalam penelitiannya, Abdul Muiz berangkat dari pemahaman dalam QS. al-Māidah (5): 83 bahwa jika orang-orang yang beriman membaca Al-Qur'an mereka menangis dan meneteskan air mata. Dalam penelitian ini juga ditemukan korelasi positif antara menangis dengan kesalihan pribadi. Menangis merupakan salah satu karakteristik orang-orang yang salih, seperti Nabi Muhammad, sahabat, tabiin dan orang-orang yang salih. Penelitian ini tergolong kedalam penelitian kepustakaan dengan sumber pertama *al-kutub al-sittah*, yaitu *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan Abī Dāud*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan ibn Mājah*, *al-Muwaṭṭa'*

³⁶ Abdul Muiz, "*Menangis dalam Konsep Hadis*," (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007).

Mālik, Musnad Ahmad bin Hambal, dan Musnad al-Dārimī. Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif Ardianto pada poin sebelumnya. Namun kajiannya lebih difokuskan pada hadist. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muiz adalah pada fokus kajian, jika dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah difokuskan kajian menangis dalam persepektif Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini adalah fokus kajian menangis perspektif hadis.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, maka dapat diketahui bahwasanya penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di sini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sedangkan yang menjadi fokus pembahasan peneliti di sini ialah "Term *Bakā* (Menangis) dalam Al-Qur'an", kajian ini menitikberatkan kepada pengertian *bakā* (menangis) dan bentuk-bentuk *bakā* (menangis).³⁷

³⁷ Romlah Widayati, "Menangis dalam Pandangan Al-Qur'an," (Skripsi, UIN Jakarta, 2015), 4.